

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa dikenal sebagai individu yang sedang belajar mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan di perguruan tinggi sebagai bekal hidup di masa depan (Bella & Ratna, 2019). Menurut Agusta (2018) mahasiswa perlu mendapatkan bimbingan untuk membantu mereka mengeksplorasi minat dan bakat yang sesuai dengan harapan serta cita-cita mereka di masa depan. Oleh karena itu peran perguruan tinggi sangat penting dalam membantu mahasiswa untuk memasuki dunia kerja (Nur dkk., 2022). Permasalahan terkait keterlibatan lulusan dalam dunia kerja merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh perguruan tinggi (Said & Iskandar, 2020).

Perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam mencetak atau melahirkan sumber daya manusia yang mampu bersaing, memiliki kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja. Kemudian sistem pendidikan tinggi saat ini juga telah mengalami perubahan paradigma yang menghasilkan kebijakan baru, yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2020 mengenai sistem pendidikan Tinggi (Anggadini dkk., 2022).

Program MBKM sudah dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa agar lebih siap dalam memasuki dunia kerja atau mencari peluang pekerjaan baru (Maulana dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan dari

program MBKM yaitu untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skill* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan sesuai dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan yang unggul dan berkepribadian (Kusumawardani dkk., 2024).

Dalam penelitian Jufriadi.,dkk (2022) memperlihatkan bahwa penerapan kurikulum MBKM ini dapat meningkatkan keterampilan abad 21 yaitu berpikir kreatif, inovatif, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi pada mahasiswa. Kemudian kompetensi revolusi industri juga harus terpenuhi guna membantu mahasiswa dalam memperluas pengetahuan untuk menghadapi tantangan teknologi di abad 21 tersebut (Muna dkk., 2022). Mendikbudristek Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa saat ini lulusan perguruan tinggi di Indonesia belum memiliki pengalaman yang relevan ke dunia industri (Putri dkk., 2024). Kurangnya persiapan, baik penyesuaian diri dengan ketentuan pasar kerja dan kurangnya informasi tentang dunia kerja menyebabkan tingkat pengangguran menjadi tinggi (Simbolon, 2019).

Pada Februari 2024, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa tingkat pengangguran berdasarkan Universitas mencapai 871.860 orang (BPS, 2024). Tingginya angka pengangguran dikalangan lulusan perguruan tinggi menimbulkan persepsi bahwa pendidikan tinggi belum berhasil mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai kebutuhan pasar kerja (Noorah Yusof & Zakiyah Jamaluddin, 2017). Dalam menanggapi masalah tersebut, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kemendikbudristek, mengusulkan program MBKM agar mempercepat serta membuat ekosistem perguruan tinggi lebih terlibat dengan dunia usaha dan dunia industri. Menteri Tenaga Kerja RI (MENAKER) Ida Fauziyah menyatakan bahwa melalui program

MBKM diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran dan banyak lulusan sarjana diterima pasar kerja nantinya (Grehenson, 2023).

Penelitian ini berangkat dari survei yang dilakukan oleh Pelaksana tugas Direktur Jendral Pendidikan tinggi, riset, dan teknologi (Dirjen Diktiristek) Kemendikbudristek yang mengungkapkan bahwa sekitar 41% dari 7.099 alumni program berhasil mendapatkan pekerjaan dalam rentang waktu 0,3 hingga 2,8 bulan setelah lulus, Angka ini jauh lebih cepat dibandingkan dengan rata-rata nasional yang mencapai 4 bulan (Nizam, 2023). Kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa program MBKM memberikan dampak positif pada mahasiswa yang mengikuti programnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan survei awal pada tanggal 11 sampai 18 Oktober 2024 dengan membagikan kuisioner kepada 40 Mahasiswa yang pernah atau sedang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang masih aktif berkuliah di Universitas Malikussaleh. Pada kuisioner tersebut terdiri dari 12 pertanyaan terbuka dan tertutup yang disusun berdasarkan aspek-aspek kesiapan kerja yaitu karakteristik pribadi, ketajaman organisasi, kompetensi kerja dan kecerdasan sosial menurut Caballero, Walker dan Fuller (2011) .

**Gambar 1. 1** Hasil survey awal kesiapan kerja



Berdasarkan hasil survei awal pada skala kesiapan kerja yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 90,28% mahasiswa memiliki karakteristik pribadi yang baik. Hal ini dikarenakan individu memiliki tanggung jawab saat bekerja dibawah tekanan, mudah beradaptasi dengan orang baru, dan telah mengetahui kelebihan dan kekurangan pada dirinya, serta memiliki keterampilan yang berkembang dengan baik. Orang dapat dikatakan memiliki karakteristik yang baik jika individu tersebut memiliki resiliensi, pengetahuan diri, pengembangan diri, dan kemampuan beradaptasi yang baik (Caballero dkk., 2011).

Pada aspek kedua, terdapat 91,67% mahasiswa yang mengikuti MBKM terindikasi memiliki ketajaman organisasi. Hal ini dikarenakan mereka merasa senang jika diberikan tugas dan harus diselesaikan secara berkelompok, mematuhi etika yang berlaku selama program berjalan, karena mematuhi etika itu sangat penting untuk menjaga integritas dan kepercayaan di lingkungan kerja, kemudian mereka juga memanfaatkan kesempatan selama mengikuti program untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sultoni, Gunawan, Firawati & Chayaningtyas (2022) bahwa individu yang memiliki pengetahuan terkait tata cara organisasi, bertanggung jawab dan memiliki kesungguhan dapat mewujudkan kesiapan kerja yang baik.

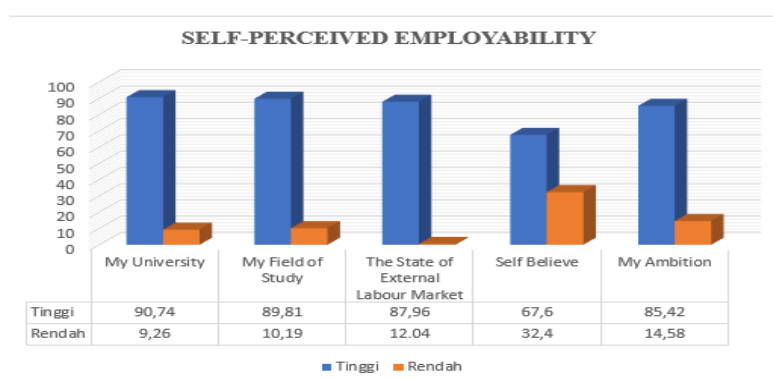
Pada aspek ketiga, terdapat 94,4% mahasiswa yang mengikuti MBKM terindikasi memiliki kompetensi kerja. Hal ini dikarenakan individu merasa senang ketika diberikan tanggung jawab, mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, serta mampu menilai kemampuannya dalam mengatur jadwal pekerjaan saat mengikuti program. Hal ini sejalan dengan penelitian Irmayanti, Nuraina, &

Setyaningrum (2020) bahwa untuk meningkatkan kompetensi keterampilan dapat menumbuhkan kesiapan kerja dan membantu bersaing di dunia kerja.

Pada aspek keempat, diperoleh 93,1% mahasiswa yang mengikuti program MBKM terindikasi telah memiliki kecerdasan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden terkait berpendapat harus ada etika agar dapat dihargai, menciptakan lingkungan positif, menghindari konflik, makanya adab dan etika sangat diperlukan dalam berpendapat, kemudian individu juga mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik. Menurut Caballero, Walker, dan Fuller (2011) bahwa kecerdasan sosial yang baik penting dimiliki oleh individu agar dapat dinyatakan memiliki kesiapan kerja, karena selama melakukan pekerjaan pastinya individu akan bertemu dengan rekan kerja.

Kemudian peneliti juga melakukan survei awal pada tanggal 11 sampai 18 Oktober 2024 dengan menyebarkan kuisioner kepada 40 mahasiswa aktif Universitas Malikussaleh yang pernah atau sedang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kuisioner tersebut terdiri dari 16 pertanyaan terbuka dan tertutup yang di susun berdasarkan aspek *Self Perceived Employability* yaitu *my university*, *my field of study*, *the state of external labour market*, *self belief*, dan *my ambition* menurut Rothwell, Herbert dan Rothwell (2008).

**Gambar 1. 2** Hasil survey awal *Self-Perceived Employability*



Berdasarkan hasil survei diatas menunjukkan bahwa pada aspek *My University* memiliki presentase yang tinggi yaitu sebanyak 90,74 mahasiswa yang mengikuti program MBKM di Universitas Malikussaleh terindikasi telah memenuhi aspek *my university*, karena mereka memiliki persepsi terkait pengaruh reputasi universitas terhadap perusahaan mempekerjakan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandias (2021) bahwa faktor yang berpengaruh terhadap cepat atau tidaknya mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan adalah reputasi perguruan tinggi.

Pada aspek *my field of study*, sebanyak 89,81% mahasiswa MBKM terindikasi telah memiliki persepsi tentang sejauh mana mereka dapat dipekerjakan dari bidang studi yang ditekuni. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raihana dan Soerjoatmodjo, Gita, (2022) ketika individu memilih bidang studi yang relevan dengan pekerjaan yang di inginkan maka bukan hanya tentang siap kerja namun bisa mengampu sebuah peran didunia kerja nantinya.

Berdasarkan aspek *The state of external labour market* sebanyak 87,96% mahasiswa MBKM terindikasi belum sepenuhnya memiliki persepsi terkait kemungkinan dipekerjakan, karena ada sebagian individu yang belum mengetahui kemampuannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiningsih dkk (2020) bahwa pada zaman sekarang perusahaan lebih memprioritaskan calon karyawan yang memiliki *softskill* yang tinggi dibandingkan dengan *hardskill*. Karena *softskill* merupakan modal dasar seseorang untuk berkembang, sehingga ketika individu belum menguasai atau memiliki *softskill* artinya mereka belum siap untuk masuk ke dalam dunia kerja.

Kemudian pada aspek *self belief* beberapa individu belum terindikasi memiliki kepercayaan diri yang baik, terlihat dari pertanyaan terkait “Apakah kamu sudah memiliki pengalaman kerja?” sebanyak 67% menjawab ya dan 33%. Hal ini sejalan dengan penelitian Sujianto (2020) bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemampuan dan pengalaman kerja. Kemudian dikatakan juga sebagai faktor pendorong utama dalam melaksanakan tugas karena dengan memiliki pengalaman kerja maka dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang yang akan berpengaruh di dunia kerja nantinya.

Pada aspek *my ambition* sebanyak 85,42% mahasiswa yang mengikuti program MBKM terindikasi memiliki ambisi yang kuat, Hal ini dikarenakan mahasiswa MBKM memiliki kesungguhan atas tujuan yang ingin dicapainya, dan ingin sukses dimasa depan, kemudian merupakan dorongan dari orang tua, sehingga mahasiswa memiliki persepsi terkait kesungguhan dalam mencapai cita-citanya.

Berdasarkan keseluruhan hasil survei yang telah dilakukan menunjukkan variabel *Self-Perceived Employability* dengan kesiapan kerja berada pada tingkat yang tinggi. Mahasiswa dengan *Self Perceived Employability* yang tinggi cenderung mampu mendapatkan pekerjaan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kualifikasi yang dimilikinya (Clausen & Andersson, 2019). Maka peneliti ingin melihat secara mendalam bagaimana hubungan *self-perceived employability* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir Universitas Malikussaleh yang pernah mengikuti program MBKM.

## 1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijikapindho dan Hadi (2021) berjudul “Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, populasinya adalah mahasiswa semester akhir di Universitas Airlangga dengan sampel penelitian sebanyak 111 partisipan yang, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Self Efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa, kemudian *Self Efficacy* juga mampu memprediksi kesiapan kerja, sehingga meningkatkan *Self Efficacy* pada individu berdampak pada kesiapan dalam memasuki dunia kerja. Penelitian Wijikapindho & Hadi berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *Kuota Sampling*, kemudian populasi yang digunakan peneliti yaitu menggunakan mahasiswa semester akhir di Universitas Malikussaleh yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan masih aktif berkuliah dengan sampel sebanyak 298, kemudian *Variabel independent* pada penelitian ini adalah *Self Efficacy* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah *Self Perceived Employability*.

Dalam penelitian Agusta (2018), mengenai “Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman”. Dalam penelitian Agusta menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan korelasional, dan populasi yang digunakan adalah mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Mulawarman dengan sampel yang digunakan



sebanyak 105 mahasiswa, kemudian penelitian ini menunjukkan bahwa daya juang dan kesiapan kerja mahasiswa berada dalam kategori sedang, karena mahasiswa tidak mau mengambil risiko terlalu besar dan tidak mau berusaha untuk menambah informasi dan pengetahuannya, serta mahasiswa juga sudah memahami dunia kerja namun masih kurang percaya diri karena kurang pengalaman dan keterampilan. Bedanya dengan penelitian ini adalah variabel *independent* yang digunakan Agusta adalah Orientasi Masa Depan dan Daya Juang sebagai, sedangkan penelitian ini menggunakan *Self Perceived Employability*. Pada penelitian yang dilakukan populasi yang digunakan adalah seluruh mahasiswa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Malikussaleh dan merupakan mahasiswa semester akhir dengan sampel sebanyak 298 mahasiswa. Kemudian teori dan aspek yang digunakan juga berbeda, dimana penelitian ini menggunakan Ward & Riddle (2004) sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan teori Rothwell, Herbert & Rothwell (2008).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurmahrini & Sondari (2023) yang berjudul “Analisis *Perceived Employability* Lulusan di Bisnis Digital Universitas Padjadjaran” penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *proportional convenience* sampling, populasinya merupakan alumni dan mahasiswa tingkat akhir bisnis digita Universitas Padjadjaran dengan sampel sebanyak 125 orang, kemudian di dapatkan bahwa penyesuaian dan pengembangan dalam setiap lingkup faktor yang terlibat dalam penelitian ini, maka akan membentuk *Perceived Employability* yang semakin baik pada lulusan dan memiliki persiapan yang matang untuk masuk ke pasar tenaga kerja dimasa depan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan menggunakan teknik *Kuota Sampling* dan penelitian tersebut hanya berfokus pada satu variabel yaitu *Perceived Employability* dan meneliti pada lulusan di Bisnis Digital Universitas Padjadjaran. Sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan dua variabel yaitu *Self Perceived Employability* dengan Kesiapan Kerja dan meneliti pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mengikuti program MBKM dan merupakan mahasiswa semester akhir, dengan sampel sebanyak 298.

Pada penelitian Utami & Sujarwo (2024) terkait “Hubungan *Experiential Learning* Dan *Self-Perceived Employability* Pada Mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Universitas Bina Dharma Palembang” penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, dengan populasi mahasiswa semester akhir Fakultas Sosial Humaniora di Universitas Bina Darma Palembang, dengan sampel sebanyak 160 mahasiswa. Kemudian hasil penelitian ini didapat bahwa ada Hubungan yang positif antara *Experiential Learning* dengan *Self Perceived employability* pada mahasiswa MBKM di Universitas Bina Dharma Palembang ( $r=0,903$ ;  $p=0,000$ ). Perbedaan penelitian tersebut dengan yang penelitian ini yaitu *variabel independent* pada penelitian ini adalah *Self-Perceived Employability* dan dihubungkan dengan Kesiapan Kerja, Kemudian menggunakan teknik *Kuota Sampling* populasi yang digunakan pada penelitian tersebut adalah mahasiswa semester akhir Fakultas Sosial Humaniora yang mengikuti MBKM di Universitas Bina Dharma Palembang, sedangkan pada penelitian ini menggunakan populasi seluruh mahasiswa MBKM

yang masih semester akhir Universitas Malikussaleh yang mengikuti program MBKM dengan sampel sebanyak 298 mahasiswa.

Dian Ratna Sawitri dan Kartika Sari Dewi (2018) yang melakukan penelitian terkait “Aspirasi Karir, Regulasi Diri, dan *Self Perceived Employability* pada Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode convenience sampling, populasinya merupakan mahasiswa di sebuah Universitas di Kota Semarang, dan sampel yang digunakan sebanyak 600 mahasiswa. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspirasi karir berhubungan positif dengan *Self Perceived Employability* secara langsung dan tidak melalui regulasi diri. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan *convenience sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *Kuota Sampling*. Kemudian penelitian ini ingin melihat apakah ada hubungan *Self Perceived Employability* dengan Kesiapan Kerja pada mahasiswa semester akhir Universitas Malikussaleh yang mengikuti program MBKM, dengan sampel sebanyak 298 mahasiswa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan *Self Perceived Employability* dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa akhir Universitas Malikussaleh yang pernah mengikuti program MBKM?”.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan *Self Perceived Employability* dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa aktif Universitas Malikussaleh yang pernah mengikuti program MBKM.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan wawasan, informasi, dan ilmu pengetahuan terkhusus di bidang Psikologi Industri dan Organisasi, terutama tentang *Self-Perceived Employability* dan Kesiapan Kerja.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi subjek penelitian**

Bagi subjek penelitian, Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa mengenai *Self Perceived Employability* dalam meningkatkan Kesiapan kerja yang baik, berupa keterampilan yang dibutuhkan seperti pengalaman kerja, pelatihan langsung serta keterampilan beradaptasi yang dibutuhkan ketika akan masuk ke dunia kerja.

###### **b. Bagi perguruan tinggi**

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan potensi pada mahasiswa dengan mengimplementasikan program MBKM, karena MBKM memiliki beberapa program yang mampu mengembangkan keterampilan pada mahasiswa,

mengembangkan wawasan, memberi pengalaman kerja secara langsung melalui program-programnya, yang mana program ini membentuk mahasiswa untuk dapat memiliki daya saing yang kuat. Agar Universitas Malikussaleh menghasilkan lulusan yang memiliki *Self-Perceived Employability* yang baik dan mampu serta siap untuk masuk ke dunia kerja.